

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan identitas kuat sebagai bangsa agraris, di mana pertanian bukan hanya menjadi sektor ekonomi utama, tetapi juga menjadi fondasi budaya masyarakatnya. Lahan-lahan subur yang tersebar di berbagai pulau besar seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua telah memungkinkan praktik pertanian berkembang sejak zaman dahulu. Di antara komoditas pertanian yang dominan, padi memegang posisi sentral sebagai sumber pangan pokok sekaligus simbol budaya bagi masyarakat Indonesia.

Sistem budidaya padi pada umumnya terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu padi sawah yang bergantung pada sistem irigasi dan padi ladang atau *huma* yang mengandalkan hujan dan kondisi alamiah. Kedua sistem ini berkembang sesuai dengan karakter geografis dan sosial masyarakat setempat. Meski pertanian sawah lebih dikenal karena produksinya yang besar, pertanian huma menyimpan kekayaan nilai-nilai budaya dan lokalitas yang tidak ternilai.

Masyarakat adat seperti komunitas Baduy menjadi contoh konkret dalam konteks bagaimana praktik pertanian tradisional tetap hidup di tengah arus perubahan zaman. Masyarakat Baduy menerapkan sistem bertani yang sangat menghormati alam dan menghindari penggunaan teknologi modern. Tidak hanya itu, mereka juga melengkapi aktivitas pertanian dengan serangkaian ritual atau

upacara adat yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh penjaga.

Kegiatan pertanian bagi masyarakat Baduy bukan semata untuk memenuhi kebutuhan pangan, melainkan juga menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai spiritual dan sosial. Hasil panen seperti padi, madu, dan buah-buahan digunakan untuk konsumsi pribadi maupun ditukar dengan barang-barang yang tidak dapat mereka produksi sendiri. Dalam proses bercocok tanam ini, mereka masih memegang teguh prinsip gotong royong dan keseimbangan ekologis.

Salah satu praktik pertanian yang memiliki dimensi budaya kuat adalah sistem penanaman padi huma yang masih dijalankan di beberapa wilayah, salah satunya di Kampung Sukapura, Desa Malangnengah, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Di daerah ini, praktik menanam padi huma bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan telah menyatu dengan identitas budaya dan kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan ritual khusus yang mengiringi proses penanaman padi, yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Keluarga Abah Kalimi menjadi representasi penting dari komunitas yang masih menjaga dan melestarikan ritual ini. Mereka tidak hanya mempertahankan praktik bercocok tanam secara tradisional, tetapi juga menjadikan ritual Ngahuma sebagai bagian dari tata kehidupan sehari-hari. Dalam praktik tersebut, setiap tahapan mulai dari pembukaan lahan (*narawas*), penanaman (*ngaseuk*), hingga panen (*ngetem*)

disertai dengan simbol dan makna spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam semesta.

Namun demikian, keberadaan tradisi ini menghadapi tantangan serius. Arus modernisasi, perkembangan teknologi pertanian, dan perubahan nilai sosial masyarakat terutama di kalangan generasi muda menyebabkan tradisi ini semakin tersisihkannya. Banyak petani mulai meninggalkan sistem huma dan beralih ke metode pertanian yang dianggap lebih efisien dan menguntungkan secara ekonomi. Di sisi lain, anggapan bahwa ritual pertanian tradisional bersifat kuno atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama, semakin memperkuat jarak antara masyarakat modern dan kearifan lokal.

Melihat kondisi ini, sangat penting untuk mendokumentasikan dan memahami upaya pelestarian ritual Ngahuma yang dilakukan oleh keluarga Abah Kalimi. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi lebih dalam proses pelaksanaan ritual, nilai-nilai yang dikandungnya, serta strategi yang digunakan untuk mempertahankannya. Harapannya, kajian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian warisan budaya takbenda sekaligus memperkuat identitas masyarakat agraris di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam menjaga identitas suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat agraris, tradisi bukan hanya sebatas praktik

budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan ekologis yang mengatur pola hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

Di Kampung Sukapura, Desa Malangnengah, tradisi penanaman padi huma masih dijalankan oleh keluarga Abah Kalimi sebagai bagian dari warisan leluhur. Ritual Ngahuma yang mereka pelihara tidak sekadar menjadi pelengkap proses bercocok tanam, melainkan telah menjadi sistem nilai yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian tradisi ini di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan penurunan minat generasi muda terhadap pertanian merupakan fenomena yang penting untuk dikaji.

Melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk memahami dinamika pelestarian ritual tersebut, baik dari segi praktik ritual itu sendiri maupun strategi yang diterapkan oleh keluarga Abah Kalimi agar tetap lestari.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam dua pertanyaan utama:

- 1) Bagaimana struktur dan tahapan ritual Ngahuma dalam tradisi menanam padi huma yang dijalankan oleh keluarga Abah Kalimi?
- 2) Apa saja alasan dan bentuk upaya pelestarian ritual Ngahuma yang dilakukan oleh keluarga Abah Kalimi di tengah tantangan modernisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis temukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. **Mendeskripsikan secara komprehensif tahapan-tahapan ritual Ngahuma yang dijalankan oleh keluarga Abah Kalimi dalam tradisi menanam padi huma.**

Penjelasan ini mencakup struktur, simbol-simbol, serta makna budaya dan spiritual yang terkandung di dalam setiap prosesi ritual.

2. **Menganalisis motivasi serta strategi pelestarian yang diterapkan oleh keluarga Abah Kalimi untuk menjaga keberlangsungan ritual Ngahuma.**

Tujuan ini mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta cara keluarga tersebut mewariskan nilai-nilai ritual kepada generasi muda dan komunitas sekitarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Studi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dalam bidang Antropologi Budaya, khususnya terkait kajian ritual tradisional

dan pelestarian budaya lokal di tengah tekanan modernisasi. Penelitian ini juga berperan sebagai dokumentasi akademis atas praktik budaya yang jarang diungkap dalam kajian ilmiah kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika pelestarian tradisi pertanian dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi pembaca umum hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengenali keberagaman budaya agraris di Indonesia serta memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan zaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk mengembangkan studi sejenis, baik dengan pendekatan teoritis yang berbeda maupun dalam konteks komunitas yang serupa.